Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 5584-5591
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Perkembangan Emosi pada Penerapan *Demonstration Method* di Taman Kanak- Kanak

Suci Aprilia[1]✉, Dadan Suryana[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2932

Abstrak
Perkembangan emosi merupakan aspek patut untuk diperhitungkan untuk mewujudkan kecerdasan emosional peserta didik secara maksimal. Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis perkembangan emosi anak pada penerapan *Demonstration Method* di Taman Kanak-kanak (TK) Mayang Dharma Wanita Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. Populasi penelitian sebanyak 20 peserta didik. Penelitian merupakan penelitian kuasi eksperimen, yang terbagi dalam dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sama banyak. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan uji t menggunakan program SPSS versi 23. Temuan penelitian menunjukkan bahwa uji beda skor perkembangan emosi anak pre-test dan post-test kelas eksperiment t_{hitung}= 13,892 dengan signifikansi sebesar 0,000<0,05, dimana terjadi perbedaan signifikan perkembangan emosi peserta didik pre test dan post test sehingga dapat dikatakan bahwa *demonstration method* berpengaruh terhadap perkembangan emosi peserta didik. Berdasarkan hasil perhitungan nilai Gain diketahui bahwa *demonstration method* berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak dengan kategori tinggi 77,56% > 70%.
Kata Kunci: *demonstration method; perkembangan emosi anak; anak usia dini*

Abstract
Emotional development is an important aspect to consider in realizing the emotional intelligence of students to the fullest. The study was conducted to analyze the emotional development of children in the application of the demonstration method in Kindergarten (TK) Mayang Dharma Wanita, Tampan District, Pekanbaru City. The research population was 20 students. This research is quasi-experimental research, which is divided into two classes, namely the experimental class and the control class. Data was collected through tests, observations, and documentation. The data were analyzed by t-test using the SPSS version 23 program. The findings of the study showed that the different test scores of children's emotional development pre-test and post-test experimental class t = 13,892 with a significance of 0.000 <0.05, where there was a significant difference in the emotional development of students. pre-test and post-test so that it can be said that the demonstration method affects the emotional development of students. Based on the results of the calculation of the Gain value, it is known that the demonstration method has an effect on the emotional development of children with a high category of 77.56% > 70%.
Keywords: *demonstration method; student emotional development; early childhood*

Copyright (c) 2022 Suci Aprilia & Dadan Suryana

✉ Corresponding author :
Email Address : suciaapriliiaa@gmail.com (Padang Indonesia)
Received 9 June 2022, Accepted 24 August 2022, Published 1 September 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2932

Pendahuluan

Para pakar mengungkapkan bahwa masa keemasan pertumbuhan anak berada pada saat anak berada pada usia dini. Ketika berada pada masa usia dini terjadi proses pematangan utilitas fisik dan psikis yang berasal dari kontribusi lingkungan sekitar anak. Lingkup perkembangan anak antara lain terkait dengan nilai agama, etika, sosial emosional, perkembangan bahasa, pengetahuan tentang seni dan kemampuan gerak tubuh. Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) keterampilan anggota tubuh, bahasa, kecerdasan pemikiran, sosial emosional, seni, ajaran agama, pengetahuan tentang diri siswa dapat dikembangkan.

Pelaksanaan PAUD berperan sangat strategis. Rasulullah Salallahu 'Alaihi Wasallam mengajarkan umatnya tentang cara yang baik dalam mendidik anak pada tiga tahap. Kesatu, usia 0-6 tahun, merupakan masa anak-anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang sesuai etika moral dan ajaran agama. Tahap kedua, usia 7-14 tahun, anak perlu untuk diberi pemahaman dan diajarkan tentang disiplin dan tanggungjawab. Tahap ketiga yakni usia 15-21 tahun merupakan masa yang perlu kesabaran dan ketelitian karena pada saat ini anak sudah mulai kritis dan memiliki pendirian yang berbeda (Sari & Nurjanah, 2020). Setiap manusia dalam masa pertumbuhannya sudah pasti menjalani masa usia dini, namun tidak semua potensi usia dini berkembang dengan baik.(Khaironi, 2018)

Kemampuan anak untuk beradptasi dengan lingkungan sangat baik untuk dikembangkan, yang mana ada berbagai aspek yang dapat diperhatikan untuk meningkatkan perkembangan emosional tersebut dikembangkan (Suryana, 2019). Salah satu peran terpenting agar tercapai perkembangan emosi pada anak adalah salah satunya guru. Tugas terpenting bagi guru dalam perkembangannya ia harus memahami rambu-rambu dan kekhasan emosional agar tidak salah dalam proses belajar yang kurang sesuai. Perkembangan emosi anak sering tidak terpantau oleh keluarga, dan banyak keluarga yang lebih fokus pada perkembangan intelektual anak saja. Padahal kecerdasan emosional sangat penting bagi perkembangan anak, terutama dalam dunia pendidikan.(Setyowati, 2013)

Pentingnya perkembangan emosional anak pada masa usia dini diungkapkan oleh (Filtri, 2017), karena pada masa ini sangat menentukan kemampuan anak dalam bersikap dan bertingkahlaku di lingkungan kehidupannya. PAUD merupakan lembaga yang strategis dalam penempatan pondasi pendidikan intelektual dan emosional (Filtri, 2017). Pendidik di PAUD dituntut mampu mengembangkan emosi anak, sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dan memberikan reaksi yang positif terhadap lingkungannya. Kecerdasan emosional dikenal sebagai keterampilan seseorang untuk berbuat sesuatu secara tepat dan cerdas. (Nugraha, 2006). Kemampuan anak mengelola emosi perlu dibentuk dan dikembangkan karena kemampuan tersebut merupakan bagian dari pengembangan diri yang berdampak pada sikap dan perilaku anak. PAUD merupakan lembaga yang dipercaya berkompeten dalam menyelenggarakan pendidika untuk membentuk jadi diri, sekaligus meningkatkan kemampuan pengendalian emosi anak ketika berinteraksi dalam lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliih cara yang tepat untuk mendorong kemampuan pengendalian emosi anak (Munna et al., 2021; Tatminingsih, 2016).

Untuk mendorong perkembangan emosi anak perlu dilakukan dengan cara yang mendukung. Pudjawan et al. (2015) mengungkapkan bahwa metode dikenal sebagai cara yang dipakai oleh guru dalam mengajarkan suatu materi kepada peserta didik. *Demonstration method* merupakan cara yang digunakan dalam pembelajaran dengan memperlihatkan cara kerja sesuatu dan prosedur pelaksanaan dari serangkaian kegiatan. Pada saat guru mempertunjukkan tentang bagaimana proses terjadinya sesuati itu, guru menyampaikan tentang langkah-langkah aktivitas juga diberikan kepada anak. Guru mempraktekkan suatu materi untuk mendeskripsikan materi yang diajarkan, dan penjelaskan pada peserta didik tentang langkah-langkah kegiatan pada setiap tahap pembelajaran. Ketika guru memperagakan sesuatu, perlu dilakukan observasi terhadap peserta didik (Masitoh & Dkk, 2012). Mengajar di jenjang PAUD memerlukan cara yang unik untuk pencapaian tujuan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2932

pembelajaran. Penerapan metode yang tepat dan sesuai sangat penting untuk membentuk karakter anak dan memfasilitasi peningkatan kemampuan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu terlihat dari respon dan sikap anak yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (Moeslichatoen, 2004). Masing-masing pendidik memiliki cara dan gara tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat menentukan dalam memenuhi kebutuhan anak dalam menumbuhkembangkan minat belajar anak. Lewat tata cara demonstrasi ini pendidikan emosi anak dilakukan dengan memperagakan. Guru memberi kesempatan pada anak untuk memperagakan kembali topik yang sudah dipraktekkan guru. Pada *demonstration method* , guru harus memperhatikan keadaan peserta didik, kelengkapan sarana prasarana dan kondisi media pembelajaran. (Bando & Elihami, 2021)

Pada *demonstration method* , guru berupaya untuk menyajikan materi secara menarik dan menyenangkan bagi anak dan mendorong anak untuk mampu menirukan apa yang dipraktikkan oleh guru (Indra et al., 2015; Endayani et al., 2020). Meski demikian, *demonstration method* membutuhkan keahlian guru secara spesial, jangka waktu lebih panjang, membutuhkan pematangan perencanaan kegiatan, sumber belajar yang terbatas, kelengkapan peralatan, kondisi dan waktu untuk peragaan. Metode ini membutuhkan perencanaan yang matang, karena persiapan yang tidak matang dapat mengakibatkan metode ini menjadi tidak tepat sasaran.(Mahdalena, 2016; Dewanti et al., 2020). *Demonstration method* memiliki kelebihan dalam meningkatkan perhatian anak terhadap berbagai kejadian penting dan mengurangi perhatian anak kepada hal-hal yang di luar fokus pembelajaran. Metode ini juga membantu meransang peserta didik untuk beraktivitas lebih banyak dalam pembelajaran sehingga menambah pengalaman dan membantu peserta didik lebih cepat memahami topik yang dipelajari. Namun *demonstration method* juga memiliki kelemahan karena membutuhkan waktu lebih panjang, biaya yang banyak serta memerlukan upaya maksimal untuk membuat anak menjadi aktif dalam pembelajaran. (Fince et al., 2015)

Berdasarkan hasil observasi perkembangan emosi terhadap peserta didik di TK Mayang Dharma Wanita Pekanbaru, diketahui bahwa banyak anak yang belum menunjukkan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Tingkat pengendalian emosional anak masih di bawah 50 persen, masih banyak anak-anak yang bereaksi dengan tangisan saat keinginan tidak terpenuhi. Oleh karena itu, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *demonstration method* dalam meningkatkan perkembangan emosional anak, maka peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen tersebut.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, tujuannya yakni menyajikan secara jelas analisis perkembangan emosi anak dan penerapan *demonstration*. Peneliti menguji efek eksperimen terhadap variabel dalam kondisi yang terkontrol. Kondisi terkontrol dimaksud merupakan temuan yang dituangkan dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2010).

Penelitian dijalanka di TK Mayang Dharma Wanita Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2022. Populasi penelitian adalah peserta didik di TK Mayang Dharma Wanita Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, sedangkan sampelnya diambil sebanyak 20 siswa. Rancangan penelitian disusun dengan menggunakan uji beda sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan khusus dengan *demonstration method* diterapkan pada kelas eksperimen.

Tabel 1. Desain Penelitian Kelas Eksperimen dan Kontrol

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2932

Kelas	Pre Test	Perlakuan	Post Test
KK	O_1	X_1	O_2
KE	O_2	X_2	O_2

Keterangan :
KK : Kelas Kontrol
KE : Kelas Eksperimen
O1 : Pre-test (Kelas kontrol)
O1 : Pre-test (Kelas eksperimen)
O2 : post-test (Kelas kontrol)
O2 : post-test (Kelas eksperimen)
X1 : Skor emosi kelas kontrol
X2 : Skor emosi kelas eksperimen

Hasil Dan Pembahasan

Data perkembangan emosi anak disajikan secara statistik deskriptif dan uji komparatif berdasarkan hasil olahan SPSS data pre test dan post test. Uji terhadap perkembangan emosi anak dilakukan sebelum penerapan *demonstration method* terhadap kelas perlakuan dan kontrol. Berikut deskripsi pre-test pada kedua kelas.

Tabel 2. Hasil Pre Test Perkembangan Emosi Anak Tk Mayang Dharma Wanita

No	Kriteria	Rentang Skor	F	%	F	%
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76-100%	0	0	0	0
2	Belum Berkembang Sesuai Harapan (BBSH)	56-75%	0	0	0	0
3	Mulai Berkembang (MB)	41-45%	0	0	1	10
4	Belum Berkembang (BB)	<40%	10	100	9	90
Jumlah			**10**	**100**	**10**	**10**

Pada tabel 2 diketahui bahwa perkembangan emosi anak di kelas eksperimen sebelum memakai *demonstration method* , bahwa tidak ada anak yang tergolong BSB. Perkembangan emosional anak masih tergolong BB sebanyak 10 dan anak yang masuk kategori Belum Berkembang BB sebanyak 9 orang atau 90%. Hasil tersebut menunjukkan tentang pentingnya menerapkan sebuah metode yang dapat dijadikan salah satu upaya meningkatkan perkembangan emosional anak.

Perkembangan emosi ini perlu dikembangkan pada setiap peserta didik karena hal tersebut sangat bermakna dalam perkembangan kepribadian manusia yang memiliki relevansi dengan perilakunya. Ketika mendidik anak-anak usia dini, guru senantiasa berusaha mengembangkan kreativitas peserta didiknya. Guru diharapkan memilih metode yang dapat memotivasi meningkatkan rasa ingin tau anak dan mengembangkan daya imajinasi anak. Oleh karena itu, metode yang digunakan hendaknya dapat menjadikan anak aktif dalam mencari dan menemukan jawaban dari persoalan yang diberikan. Cahyani et al. (2015) memaparkan bahwa anak akan lebih aktif dalam menanggapi stimulus yang diberikan guru pada dialog antara guru dengan anak. Anak mulai memahami penjelasna guru dan mampu merespon dengan baik setelah anak menyaksikan dengan cermat peragaan dari guru.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2932

Setelah dilaksanakan eksperimen *demonstration method*, peneliti melakukan kembali tes tentang perkembangan emosi peserta didik. Hasil penelitian menemukan bahwa peningkatan kecerdasan emosi anak di kelas percobaan dengan kelas tanpa percobaan menunjukkan perbedaan setelah diterapkan *demonstration method* .

Tabel 3. Hasil Post-test Perkembangan Emosi pada Anak TK Mayang Dharma Wanita

No	Kriteria	Rentang Skor	Eksperimen		Kontrol	
			F	%	F	%
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76-100%	9	90	4	40
2	Belum Berkembang Sesuai Harapan (BBSH)	56-75%	1	10	6	60
3	Mulai Berkembang (MB)	41-45%	0	0	0	0
4	Belum Berkembang (BB)	<40%	0	0	0	0
Jumlah			**10**	**100**	**10**	**100**

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa perkembangan emosi anak di kelas eksperimen sebelum penerapan *demonstration method* diketahui bahwa jumlah anak masuk dalam kategori BSB sebanyak 9 orang atau 90%, anak yang berada pada interval BBSH sebanyak 1 orang atau 10%. Tidak ada lagi anak yang dikatakan masih MB dan BB. Perkembangan emosi anak pada kelas kontrol sesudah dilakukan *demonstration method* diketahui bahwa jumlah anak yang BSB ada 4 orang atau 40%, anak pada BBSH sebanyak 6 orang atau 60%. Tidak anak yang berada dalam rentang MB dan BB.

Hasil ini relevan dengan pendapat Achparaki et al. (2012) yang mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki banyak kesempatan dalam jenjang PAUD yang peningkatan kecerdasan emosional mereka. Kesempatan-kesempatan tersebut perlu ditransformasikan ke dalam situasi belajar sebagaimana perkembangannya. Pembelajaran tidak bisa terjadi terlepas dari kecerdasan emosional. Keterampilan sosial-emosional harus dikembangkan dalam pendidikan untuk mencapai kesuksesan akademik dan kesuksesan dalam hidup. Ini penting untuk mendukung kecerdasan emosional pada jenjang PAUD agar anak bisa menjadi sehat secara emosional, mengatasi kesulitan, menghargai perbedaan, dan memperoleh perspektif sosial dengan bekerja sama dengan orang lain.

Perkembangan bukan sekedar akumultasi dari tinggi atau besar bobot seseorang, tetapi merupakan suatu proses secara komperehensif dan integratif dari banyak aspek yang terkait (Hurlock, 2010 & Susanto, 2011). Emosi ialah salah satu kemampuan manusia sejak dilahirkan dan tumbuh sesuai dengan lingkungannya. Kedudukan guru sangat besar dalam meningkatkan emosi peserta didik supaya emosinya terarag, sebab kecerdasan emosi akan menghasilkan peserta didik yang cerdas, bermutu dan sukses. (Firdaus & et.al, 2020; Nugraha (2006). Kecerdasan emosi anak tersebut ditandai dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi, misalnya kemampuan anak menyatakan kebutuhannya, mengungkapkan perasaan terhadap orang lain di lingkungannya, Khaironi (2018). Joshi & Dubey (2014) mengkaji tentang pentingnya menumbuhkan berbagai sifat emosi kecerdasan pada anak-anak mulai usia dini, maka dari itu dapat mengadopsi pendekatan menuju pengembangan profesional cerdas emosional masa depan di berbagai lapisan masyarakat. Beberapa jenis-jenis emosi antara lain, terlihat dari (1) gembira yang ditunjukkan dengan senyum atau tawa, perilaku yang membahagiakan, mengungkapkan rasa cinta dan lebih percaya diri. Kebahagiaan anak ditunjukkan dalam proses kreativitas dalam menemukan jawaban,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2932

mencapai kesuksesan dan mengurangi stress; (2) Sedih, merupakan bentuk ekspresi ketika seseorang mengalami kekecewaan, misalnya berakhirnya kegagalan bertemu denga orang yang dikasihi. Rasa sedih pada diri anak muncul ketika merasa tidak memiliki teman, tidak diperhatikan dan tidak ditanggapi orang lain ketika melakukan sesuatu; (3) Takut, merupakan wujud rasa khawatir terhadap sesuatu yang membuat seseorang merasa dalam kondisi bahaya. (4) Marah, merupakan bentuk ekspresi anak ketika ingin mewujudkan keinginan namun mendapatkan penolakan dari lingkungan dan mendapatkan respon yang tidak diinginkan. (Filtri, 2017)

Sebelum melakukan uji beda terhadap data kelompok percobaan dan kelas tanpa perlakuan, dilakukan uji pra syarat yakni uji homogenitas dan uji normalitas. Hasil uji homogenitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

	Eksperimen	Kontrol
Chi Square	2.000	3.200
Df	4	5
Asymp Sig	0,736	0,669

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* pada kedua kelas besar dari 0,05, kelas kontrol 0,669 dan kelas eksperimen perlakuan 0,736 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa kedua kelompok homogen atau memiliki variansi homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Eksperimen	Kontrol
Asymp Sig (2-tailed)	0,946	0,648

Hasil uji normalitas diketahui bahwa data berdistribusi normal karena nilai *Sig*. pada kolom *kolmogrov-smirnov* lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi kelas kontrol sebesar 0,648 dan pada kelas eksperimen sebesar 0,946. Setelah uji prasyarat terpenuhi, uji dapat dilanjutkan dengan uji beda terhadap perkembangan emosi anak.

Tabel 6. Hasil Uji Sampel Berpasangan pada Kelas Eksperimen

Nilai t	Nilai Sig 2-tailed
-33,982	0,000

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan t_{hitung}=33,982 dimana nilai signifikansi 0,000<0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi anak secara signifikan setelah penerapan *demonstration method.*

Tabel 7. Hasil Uji Sampel Berpasangan pada Kelas Kontrol

Nilai t	Nilai Sig 2-tailed
-13,892	0,000

Hasil uji t pada kelas kontrol diperoleh nilai uji statistik t_{hitung} sebesar 13,982 dengan nilai signifikansi 0,000<0,05, maka disimpulkan bahwa bahwa ada perbedaan signifikan perkembangan emosi anak di kelas kontrol pada pre test dan post test.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *demonstration method* tersebut, selanjutnya dilakukan dengan gain ternormalisasi. Adapun kategori skor gain ternormalisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2932

Tabel 4. Kategori Gain Ternormalisasi

Gain Ternormalisasi	Kriteria Penilaian
G < 30	Rendah
30 % < G < 70 %	Sedang
G > 70 %	Tinggi

Merujuk pada rumus G, diketahui bahwa sebesar 77,56% yaitu berada pada kategori tinggi 77,56% > 70%, maka dapat dikatakan bahwa *demonstration method* berpengaruh pada perkembangan emosi anak di TK Mayang pekanbaru. Berdasarkan post-test yang diterapkan peneliti dalam proses pembelajaran bahwa anak mampu mendeteksi emosi orang lain atau bersifat peduli pada orang, misalnya ketika temannya sedang bersedih anak mampu menghibur atau mengajak temannya bermain bersama. Anak dapat mengontrol emosinya sendiri, misalnya saat keinginan anak tidak terpenuhi dalam waktu singkat anak dapat bersabar untuk medapatkan sesuatu dan anak dapat berbicara sopan dan pelan (Wardhani & Khotimah, 2018). Dari uraian diatas memperkuat hasil penelitian adapun kesimpulannya bahwa penerapan *demonstration method* sangat bagus dilakukan saat proses perkembangan emosi anak, sehingga dengan penerapan *demonstration method* dapat meningkatkan perkembangan emosi anak di TK Mayang Dharma Wanita Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Ailey (2011) mengungkapkan bahwa kompetensi emosional merupakan konstruksi yang berkembang secara perkembangan yang meliputi kemampuan anak-anak untuk mengemukakan, mengartikan, dan mengelola emosi anak dengan tepat, juga untuk mengetahui emosi orang lain. Meningkatnya kecerdasan emosional anak dalam penelitian ini menandakan bahwa anak semakin mampu mengekspresikan, menafsirkan dan mengatur emosi dengan baik bahkan juga dapat memahami emosi orang lain.

Simpulan

Demonstration method berpengaruh signifikan pada uji komparatif perkembangan emosi anak pada pretest dan posttest di kelas eksperimen. *Demonstration method* juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak di TK Mayang Dharma Wanita Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan kategori tinggi, sebesar 77,56%. Melihat peningkatan yang cukup signifikan pada kelas eksperimen, maka pihak sekolah disarankan untuk dapat menggunakan Metode Demonstrasi dalam upaya peningkatan perkembangan emosi anak. Untuk peneliti berikutnya juga dapat melakukan eksperimen dengan metode lain dan membandingkannya dengan hasil *demonstration method* ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan orang tua wali murid TK Mayang Dharma Wanita Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru atas perkenannya sebagai objek penelitian, semua pihak yang telah membantu sehingga artikel ini dapat dipublikasikan

Daftar Pustaka

Bando, U. D. M. A., & Elihami, E. (2021). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 1(1), 81-90.

Cahyani, K. A., Jampel, I. N., & Ujianti, P. R. (2015). Penerapan metode demonstrasi dalam pengenalan sains untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-11.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2932

Dewanti, R., Fajriwati, A., & Penulis, N. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 88-98.

Filtri, H. (2017). Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32-37. https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1175

Fince, Ramadhan, A., & Gagaramusu, Y. (2015). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyebab Benda Bergerak di Kelas I SD Kecil Pangi Kecamatan Parigi Utara Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 1-22.

Firdaus, N. D., & et.al. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Peserta Didik dalam Pendidikan di SDN Mlajah 1 Bangkalan. *Proceeding Ikip Bojonegoro*, 691.

Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

Indra, M. (2015). Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDS 015 Siabu. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 36-41

Joshi, S., & Dubey, A. (2014). *Emotional Intelligence in Children : a Step Towards*. Horizons of Holistic Education, July, 32-45.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739

Mahdalena. (2016). Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Ketrampilan Proses melalui Metode Eksperimen dan Demonstrasi Siswa Kelas XI SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 18-28.

Mariati, D. P., & Et al. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Media Seni Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Undhiksa*, 2(1).

Masitoh, & dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran TK*. Universitas Terbuka.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. PT Asdi Mahasatya.

Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401-409. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334

Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.

Rina, C., & Et.al. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150-158. https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155

SA, D., & Et.al. (2011). Emotional Intelligence in the First Five Years of Life. *Encyclopedia on Early Childhood* Development, June 2014, 1-7.

Sari, D. A., & Nurjanah, A. L. (2020). Hubungan Game Online dengan Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 994. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.344

Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 67-78. https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif (p. 12)*. Alfabeta.

Suryana, D. (2019). *Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Perdana Media.

Tatminingsih, S. (2016). *Hakikat Anak Usia Dini. In Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini (Vol. 1)*. UNP Press Padang.

Ulutas, I., & et.al. (2012). *Strategies to Develop Emotional Intelligence in Early Childhood*. Intech Open, 1-18.

Wardhani, J. D., & Khotimah, K. (2018). Dampak Metode Demonstrasi Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Psikohumanika*, X, 1-19. https://doi.org/10.31001/j.psi.v10i2.312